

A. Latar Belakang

Sejak jaman dahulu manusia telah berinteraksi dengan hutan, dimana hutan merupakan basis ekologi pertama yang dijadikan sasaran sumber kebutuhan pokok manusia. Sifat dan interaksi antara manusia dengan hutan mengalami diversifikasi sejalan dengan perkembangan kebudayaan dan kependudukan. Tingkat sosial ekonomi manusia juga ikut berperan terhadap perkembangan sifat kepentingan manusia dalam interaksinya terhadap hutan (Atmadilaga, 1978).

Perkembangan kebudayaan dan kependudukan lama - ke-lamaan semakin cepat sehingga tidak dapat terpenuhi oleh lahan yang tersedia sebagai sumber kebutuhan pokok manusia. Keadaan ini terjadi karena pertambahan penduduk yang cepat tidak diimbangi dengan penambahan lahan dan lapangan pekerjaan.

Wiradinata (1981) menyebutkan bahwa kepadatan penduduk di Pulau Jawa mencapai lebih dari 1000 jiwa per kilometer persegi di beberapa daerah. Lebih kurang 80 persen penduduk dan 85 persen angkatan kerja di Pulau Jawa tinggal di pedesaan. Bagian terbesar dari angkatan kerja di pedesaan bekerja di bidang pertanian. Namun karena lahan yang tersedia relatif tetap maka timbul persaingan dari golongan angkatan kerja untuk mencari pekerjaan di bidang pertanian, sedangkan yang lain mungkin lari ke kota dan mencari pekerjaan di sana atau tetap berada di rumah sebagai penganggur. Akibat dari kurangnya kesempatan kerja tersebut adalah tidak dapat membeli cukup pangan untuk kesejahteraan keluarganya.



Collier (1978) berpendapat bahwa tekanan penduduk atas sumber daya tanah sangat terbatas itu semakin cepat, luas tanah yang dimiliki para petani semakin menciut generasi demi generasi dan semakin banyak keluarga yang tidak memiliki tanah. Karena hanya sedikit yang pindah ke pulau lain atau ke kota - kota lain, maka bertambah pula penduduk bersaing untuk memasuki lapangan kerja yang terbatas itu di desa - desa.

Dengan demikian ada sebagian penduduk yang tidak dapat ikut menggunakan sumber - sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Hal ini bila dibiarkan terus bisa menjadi abadi sampai dikalangan anak - anak mereka.

Menurut Rahmad (1989) bahwa pendapatan yang kecil yang diperoleh penduduk atau masyarakat desa disebabkan karena lahan pertanian yang dimilikinya sangat sempit dan juga karena ketrampilan yang kurang memadai. Disamping itu dengan kedudukan atau status sosial mereka yang rendah itu, mereka juga tidak memiliki jaringan sosial yang dapat membantu mengangkat penghasilannya dan tidak dapat ikut memanfaatkan sumber - sumber modal yang tersedia dalam masyarakat karena tidak mempunyai usaha dan berlahan sempit atau malah tidak mempunyai tanah.

Selanjutnya dikatakan bahwa situasi atau kondisi semacam itulah yang dapat menyebabkan mereka menjadi miskin. Oleh karena kemiskinan tersebut merupakan konsekwensi dari struktur sosial masyarakat tersebut maka oleh Rahmad disebut sebagai kemiskinan struktural.

Salah satu kebijaksanaan yang dapat mengentaskan dan

mengurangi tingkat pengangguran serta pembagian pendapatan yang lebih merata dan lebih baik sehingga para petani dan buruh tani dapat lebih sejahtera hidupnya adalah dengan jalan memberikan lapangan pekerjaan di luar usaha tani di pedesaan.

Untuk hal ini maka pemerintah melalui Perum Perhutani memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat desa terutama yang bertempat tinggal di sekitar hutan ikut bekerja di bidang penyadapan getah pinus.

Getah dari hasil menyadap pohon pinus ini kemudian di kumpulkan dan disetorkan ke tempat pengumpulan yang telah ditentukan oleh Perhutani. Sebagai imbalan jasa maka para penyadap memperoleh upah sesuai dengan berat getah yang di setorkan ke Perhutani. Dengan demikian apabila jumlah pohon pinus yang disadap oleh seorang penyadap semakin banyak, diharapkan getah yang dihasilkan juga akan semakin banyak. Sehingga hal ini dapat meningkatkan upah yang akan diterima oleh penyadap tersebut.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan keadaan tersebut maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peranan dan berapa besar peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar hutan setelah adanya kegiatan penyadapan getah pinus.

C. Hipotesis

- a. Kegiatan penyadapan getah pinus sangat berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar hutan.
- b. Semakin besar jumlah anggota keluarga dalam satu keluarga yang terlibat dalam kegiatan penyadapan getah pinus maka pendapatannya semakin meningkat.



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

PENGARUH PENYADAPAN PINUS MERKUSII TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DI SEKITAR
HUTAN Studi kasus : Di
BKPH Kebasen, KPH Banyumas Timur Kabupaten Banyumas, Jawa - Tengah

TAUFIK HIDAYAT, Djuwadi, Soeparno

Universitas Gadjah Mada, 1990 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

c. Semakin sempit luas tanah yang digarap berarti waktu yang tersedia semakin banyak untuk bekerja di penyadapan getah pinus sehingga akan meningkatkan produktivitas di penyadapan getah pinus.